

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran pendidikan dalam mewujudkan lingkungan hidup yang baik sangat penting dan harus di mulai sedini mungkin. Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang strategis dalam melindungi dan memelihara lingkungan hidup dengan menciptakan generasi yang sadar akan lingkungan Wicaksono & Yuliawati (dalam Rachman, Sari, Humaeroh, Wahidin, & Hanafiah, (2022)). Generasi muda yang sadar lingkungan dan bertekad kuat pada dirinya mempunyai potensi menjadi pendorong terbesar perubahan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan untuk jangka waktu yang lama.

Beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya adalah penambahan jumlah penduduk dan pesatnya perkembangan industri dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, jika tidak ada kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan akan menyebabkan polusi skala besar, penggundulan hutan dalam skala besar di dunia untuk tujuan komersial, hilangnya habitat satwa liar yang dipergunakan untuk pembuatan permukiman dan segala bentuk aktivitas manusia. Masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya kesadaran pada diri siswa dalam memelihara dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal ini terjadi juga di Indonesia sehingga menyebabkan krisis pada lingkungan serta dikaitkan dengan berkurangnya keanekaragaman hayati, ancaman terhadap ketahanan pangan, kerusakan yang disebabkan oleh banjir, erosi tanah, buruknya kesehatan lingkungan, dan pembebasan sosial yang disebabkan oleh tidak adanya akses pada air dan tanah. Proses yang dilakukan di berbagai negara dalam upaya menghentikan krisis lingkungan global, seperti mengurangi eksploitasi alam, membuat undang-undang baru, dan rekayasa teknologi, namun dalam kenyataannya tidak banyak yang dilakukan karena masalah utamanya adalah perilaku masyarakat yang tidak diperhatikan. Dapat dikatakan bahwa pengaruh teknologi dan perilaku manusia menyebabkan perbedaan dalam interaksi antara manusia dan lingkungan alam.

Krisis lingkungan sekarang dianggap sebagai krisis jiwa manusia karena sikap dan perilaku manusia terhadap alam dan bagaimana pencemaran alam dapat

dikurangi dengan mengurangi polusi karakter dalam jiwa manusia. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memecahkan masalah ini adalah pentingnya memberikan perhatian khusus pada bagaimana cara meningkatkan pengetahuan siswa dengan menanamkan perasaan dan tindakan yang positif kepada lingkungan, salah satunya dengan menerapkan pendidikan lingkungan yang efektif maka hal tersebut akan tercapai.

Manusia tidak memiliki naluri bawaan untuk berinteraksi secara wajar dengan alam. Berdasarkan hal itu, baik anak-anak maupun orang dewasa perlu diajarkan kesadaran ekologis dan interaksi yang baik dengan alam. Pendidikan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ekologis pada individu. Menurut Yunansah & Herlambang (2017) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai kesadaran ekologis itu harus menjadi bagian yang paling penting dari tujuan pendidikan, dimana pendidikan mestinya bisa mewujudkan manusia pendidikan yang berkarakter serta memiliki kesadaran yang tinggi tentang lingkungan.

Lingkungan sekolah harus bisa menjadi tempat dimana karakter siswa terbentuk. Program pendidikan karakter ini memiliki tujuan untuk membina siswa agar memiliki karakter yang peduli terhadap lingkungan hidup, dan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam UU nomor 03/MENLH/02/2010 dan nomor 01/11/KB/2010 Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Lingkungan Hidup setuju untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan (Purwono, 2020, hal. 70). Cara untuk meningkatkan kesadaran ekologis yaitu setiap orang harus memahami keterbatasan sumber daya alam. Kita harus menyadari bahwa kehidupan masyarakat bergantung pada sumber daya alam dan menggunakan alam secara bertanggung jawab untuk mewariskan lingkungan yang sehat kepada generasi muda.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup diperlukan dalam pembelajaran maupun pengajaran. Mengajari siswa untuk menjadi penjaga alam yang bertanggung jawab sangat penting untuk melestarikan potensinya. Pendidikan lingkungan hidup bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai lingkungan hidup dan meningkatkan kesadarannya terhadap permasalahan

lingkungan hidup sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam mencari dan melaksanakan solusi permasalahan lingkungan hidup. Tujuannya untuk memberikan informasi kepada warga dan memotivasi mereka agar bersedia berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan secara berkelanjutan.

Pendidikan tentang lingkungan hidup merupakan suatu hal yang esensial sekarang, apalagi di kalangan generasi muda. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk mendapatkan generasi yang cinta akan lingkungan. Usaha untuk menyelamatkan lingkungan sangat di butuhkan bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang, terutama siswa di sekolah dasar. Tentunya perlu diberikan pengertian agar siswa mau menanamkan dan mengubah perilaku mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui pendidikan ekologi (Azizah, Alindra, Nisa, Rosyada, Nengsih, Fireli, & Prayogo, 2024). Pemahaman pengetahuan tentang lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini supaya menjadi solusi yang pertama yang dilakukan agar pemahaman terhadap lingkungan dapat diterima dengan baik dan tepat (Sari, Malik, & Mulyadi, 2023). Berdasarkan hal ini maka sekolah ditekankan untuk menyediakan lingkungan yang kondusif yang bisa mendorong pembangunan yang menggunakan kesadaran dan perilaku bertanggung jawab mengenai masalah lingkungan. Menurut Purnami Utama, dan Madu (2016) menjelaskan bahwa dalam lingkungannya sendiri, mengembangkan kesadaran lingkungan adalah kebiasaan yang dianggap sangat penting untuk menjaga kelestarian hidup. Kebiasaan ini dapat ditanamkan dalam pendidikan di sekolah.

Di sekolah ekologi terdapat budaya sekolah dengan mengimplementasikan bunga 5 karakter yang masih ada kaitannya dengan tingkat kesadaran ekologis siswa. Dalam budaya sekolah terdapat kegiatan pembiasaan harian dengan tema Senin Ajeg Nusantara, Selasa Mapag Buana, Rebo Maneuh di Sunda, Kamis Nyanding Wawangi, Jumaah Nyucikeun Diri, dan Sabtu Minggu Betah di Imah. Dalam implementasinya kegiatan rutin yang harus dilakukan siswa yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan adalah membawa makanan sehat dan minuman pakai tumbler (tanpa plastik). Serta kegiatan khusus di hari Rabu yaitu melakukan oprek tatanen (menyiram, menggemburkan tanah, memupuk, dan menyayangi tanaman)

juga melakukan kegiatan-kegiatan berbasis kearifan lokal seperti menggunakan Bahasa sunda, melakukan permainan tradisional sunda, dll. Kegiatan lainnya adalah *life skill / Vokasional* merupakan kegiatan yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di rumah yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam sosial kemasyarakatan dan keterampilan dirinya. Materi pengembangan life skill antara lain: Menanamkan nilai karakter peduli terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Di Sekolah kegiatan tersebut berupa mendesain lingkungan, mengolah media tanam, pembibitan, pengadaan benih, bercocok tanam, memelihara tanaman yang ada di sekitar sekolah, memanen dan mengolah hasil panen, memilah sampah organik dan non organik, memanfaatkan sampah plastik untuk ecobrik dan kerajinan tangan yang lainnya, memanfaatkan sampah organik menjadi kompos dan POC, serta membuat berbagai nutrisi alami untuk tanaman.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru serta pengalaman penulis sendiri sebagai guru di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran yang merupakan subjek peneliti yang dilakukan selama P3K pada tanggal 31 Agustus - 22 Desember 2023 dan saat menjadi guru infal pada bulan Januari - Maret 2024. Permasalahan yang ditemui berkaitan dengan kesadaran ekologis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, ditemui masih banyak siswa yang kurang dalam memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan masih ada siswa yang tidak melaksanakan piket dan tidak merawat tanaman yang ada di bedengan kelasnya dengan baik. Ternyata, di sekolah ini yang notabene nya sekolah ekologis belum sesuai dengan visi misi sekolah ini. Hal ini berkaitan dengan indikator-indikator kesadaran ekologis yang pertama yaitu perawatan terhadap lingkungan masih belum optimal dapat terlihat dari masih adanya siswa yang abai pada kegiatan pembiasaan oprek tatanen di hari Rabu, indikator yang kedua pengurangan dalam penggunaan plastik juga masih belum optimal karena masih ada siswa yang membawa bekal menggunakan kemasan plastik, ketiga mengelola sampah sesuai dengan jenisnya juga masih kurang dapat dilihat dari masih ada siswa yang belum bisa mengelompokkan jenis sampah dan belum tau bagaimana cara mengelolanya, dan indikator yang terakhir yakni memanfaatkan barang bekas itu masih kurang.

Terlebih di sekolah ekologi ini seharusnya siswa sudah memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Sementara, berdasarkan data dari guru kelas dari jumlah siswa kelas III B sebanyak 24 orang siswa tidak lebih dari 10 orang yang sudah sadar akan lingkungan, bahkan ini belum setengahnya dari jumlah siswa kelas III B secara keseluruhan. Apalagi ini sebagai SDN ekologi maka kesadaran ekologis menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pendidikan siswa harus betul-betul mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan dan memahami apa yang dipelajarinya, karena dengan aktivitas belajar disengaja maupun tidak siswa akan mengalami kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan yaitu pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Konsep belajar yang dikenal sebagai pendekatan kontekstual bisa membantu guru dalam mengajarkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan ini juga mendorong hubungan antara apa yang dipelajari siswa dengan cara-cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah jenis pembelajaran yang terdiri dari banyak aktivitas, seperti konstruktivisme, pertanyaan, inkuiri, komunitas pembelajaran, modeling, refleksi, dan evaluasi autentik. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PLH di sekolah dasar. Konsep pembelajaran kontekstual mengacu pada gagasan bahwa ada hubungan antara bahan pelajaran yang dipelajari siswa dan konteks dimana bahan tersebut digunakan. Konsep ini juga mencakup hubungan antara materi pelajaran dan cara seseorang belajar atau pendekatan mereka untuk belajar.

Dengan mengeluarkan Perbup Purwakarta No.103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan, pemerintah Kabupaten Purwakarta mengakui peran transformasi pendidikan dalam memecahkan masalah lingkungan dan berusaha meningkatkan kesadaran lingkungan melalui program pendidikan dan kegiatan sekolah. Setelah Perbup disahkan, pendidikan harus dimulai di kelas dan di semua kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada

siswa yang aplikatif juga inovatif salah satunya yaitu model pembelajaran Pancaniti, yang berasal dari falsafah kesundaaan.

Implementasi Pancaniti di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran Purwakarta digunakan untuk penguatan karakter dan pengembangan pembelajaran serta menciptakan kesadaran ekologis bagi siswa. Berdasarkan model Pancaniti, ini berbasis pada nilai kearifan lokal masyarakat sunda dan terdiri dari lima tahapan: *niti harti, niti surti, niti bukti, niti bakti, dan niti sajati*. Model pembelajaran Pancaniti adalah inovasi dari falsafah kesundaaan. Secara terminologi, Pancaniti terdiri dari dua kata, "Panca" yang berarti lima, dan "Niti" yang berarti tahapan (Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, 2020). Model pembelajaran Pancaniti digunakan dalam program unggulan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yaitu program "Tatanen di Bale Atikan (TdBA)" yang maknanya yaitu sebuah gerakan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hidup ekologis melalui perawatan dan pengajaran tentang bumi, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat dirinya, alamnya, dan zamannya, sementara dalam penelitian ini Pancaniti digunakan dalam mata pelajaran PLH di sekolah yang kaitannya dengan kesadaran ekologis.

Pengaturan dimana siswa dapat berinteraksi satu sama lain merupakan inti dari proses pembelajaran. Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru menjangkau lebih banyak anak dan membuat lingkungan mereka lebih beragam. Pada dasarnya, model pembelajaran adalah strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Karena itu, guru bertanggung jawab atas semua langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.

Berdasarkan presentasi awal, penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan. Mengingat visi dari sekolah ekologi ini adalah "Terwujudnya Sekolah Ekologi yang Berkarakter, Unggul dan Berkearifan Lokal" dengan misi nya yang sangat keterkaitan dengan program lingkungan yaitu menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan, mengembangkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, serta mengolaborasikan kearifan lokal dalam nilai-nilai kehidupan. Maka, dengan data yang didapatkan perlu adanya perhatian yang lebih mengenai

kesadaran ekologisnya karena sekolah ekologi ini merupakan sekolah percontohan untuk sekolah ekologi.

Berkaitan juga dengan kondisi saat ini dimana di tengah-tengah gempuran globalisasi, modernisasi, dan revolusi industri, akan sangat sulit untuk merancang, mengembangkan, dan menginternalisasikan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam setiap pembelajaran, sehingga menumbuhkan karakter siswa, kesadaran hidup ekologis dan keterampilan di abad-21 yang sangat dibutuhkan siswa berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan profil pelajar Pancasila.

Keterampilan abad-21 adalah salah satu kemampuan dasar yang sangat penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi di abad-21. *National Education Association* telah melaksanakan keterampilan abad-21 yaitu “The 4Cs” yang mencakup berfikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi (Redhana,2019). Nilai-nilai yang menjadi karakter baik tersebut dapat diwujudkan melalui tercapainya profil pelajar Pancasila yang berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Paryana, 2014). Dalam pelaksanaannya salah satu tema yang diterapkan secara nasional adalah kearifan lokal. Tema kearifan lokal ini harus mampu mempertahankan budaya lokal setempat agar tetap dicintai, dilestarikan, dihormati, dan tetap berdiri kokoh seiring dengan berkembangnya zaman.

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk optimalisasi kesadaran ekologis pada siswa, maka diambil judul penelitian “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Pancaniti Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah kembangkan, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana aktivitas siswa pada saat penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana kesadaran ekologis siswa setelah belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar.
2. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar.
3. Kesadaran ekologis siswa setelah belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis Pancaniti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peneliti, guru dan siswa. Adapun manfaat yang dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah mengenai penyajian model pembelajaran supaya bisa di laksanakan di dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai kesadaran ekologis siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran serta dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan sekaligus sebagai rujukan dan acuan dalam membuat rencana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

b. Bagi siswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan belajar yang lebih aktif dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam mengelola model pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan memberikan pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana masalah yang di hadapi oleh siswa.